

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Modalitas

Chaer (1994: 262) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan secara leksikal.

Hasanuddin dkk. (2009: 772) menjelaskan bahwa modalitas adalah:

1. klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan;
2. cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi;
3. makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat; dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti barangkali, harus, akan atau dengan adverbial kalimat seperti pada hakikatnya, menurut hemat saya, dan sebagainya.

Bruno dalam Gaussein (2010 :5) memaparkan bahwa:

Une action énoncée, renfermée, soit dans une question, soit dans une énonciation positive ou négative, se présente à notre jugement, à notre sentiment, à notre volonté, avec des caractères extrêmement divers. Elle est considérée comme certaine ou comme possible, on la désire ou on la redoute, on l'ordonne ou on la déconseille, etc. Ce sont là les modalités de l'idée.

Sebuah tindakan yang diutarakan, tertutup, baik dalam bentuk pertanyaan, atau dalam bentuk penjelasan/ pengutaraan positif atau negatif, muncul dari penilaian, perasaan, dan keinginan kita, dengan karakter yang sangat berbeda. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah kepastian atau kemungkinan, kita menginginkannya atau kita takut atas hal tersebut, kita memerintah atau menyarankan, dsb. Kesemuanya tersebut merupakan ide dasar modalitas.

Sementara itu Aristoteles (melalui Alwi, 1992: 1) sebagai orang pertama yang menyinggung tentang gagasan mengenai modalitas ini menyebutkan bahwa, masalah utama pada modalitas ini meliputi (1) keperluan (*necessity*), (2) kemungkinan (*possibility*), (3) ketakungkinan (*impossibility*).

Pendapat Aristoteles tentang modalitas tersebut diperjelas lagi oleh Bally (melalui Alwi, 1992: 1). Dalam penjabarannya, ia menggambarkan modalitas sebagai:

La forme linguistique d'un jugement intellectuel, d'un jugement affectif ou d'un volonté qu'un sujet pensant énoncé à propos d'une perception ou d'une représentation de son esprit.

Bentuk bahasa dari sebuah penilaian intelektual, penilaian rasa, atau sebuah keinginan dalam pemikiran penutur berkaitan dengan persepsi atau ungkapan jiwa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modalitas ini berkaitan dengan isi tuturan yang diyakini, diragukan, diharapkan, atau diandaikan oleh pembicara, atau dengan kata lain, berkaitan dengan sikap yang diambil oleh pembicara dan menyangkut pandangan subjektif dari pengirim pesan atau pencerita. Hal tersebut bisa dinyatakan secara gramatikal sesuai dengan yang pernyataan Lyon (1969: 308) berikut ini:

... other modalities, apart from command and interrogation, we find a large variety of ways in which the 'attitude' of the speaker is grammatically marked in different languages.

... modalitas-modalitas lain, di samping perintah dan pertanyaan, kita temukan berbagai macam cara untuk menandai sikap pembicara secara gramatikal dalam bahasa-bahasa lain.

Sedemikian pentingnya bentuk-bentuk gramatikal untuk mengungkapkan konsep modalitas ini, bahkan dalam halaman sebelumnya, Lyon (1969: 307) menyebutkan bahwa:

Interrogative sentences also stand in contrast to declarative sentences by virtue of their modality. They are not traditionally regarded as modal, because in most languages (including Latin, Greek, English) the syntactic distinction between declarative and interrogative sentences is not associated with a difference of verbal inflexion or the selection of a particular auxiliary but with the employment of various interrogative particles or pronouns, with a difference of word-order, or with intonation, together with the indicative mood.

Kalimat pertanyaan juga berlawanan dengan kalimat deklaratif berdasarkan modalitasnya. Secara tradisional kalimat seperti itu tidak dipandang sebagai kalimat modal, karena dalam kebanyakan bahasa (termasuk Latin, Yunani, Inggris) perbedaan sintaksis antara kalimat-kalimat deklaratif dan pertanyaan tidak berkaitan dengan perbedaan infleksi verba atau pemilihan verba bantu tertentu, tetapi dengan penggunaan partikel-partikel atau pronomina-pronomina, dengan perbedaan urutan kata atau dengan intonasi suara, bersama dengan modus indikatif.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kalimat interogatif itu tidak disebut sebagai kalimat modal karena bentuk infleksi atau verba bantu (bentuk gramatikal) yang menandainya, tidak berbeda dengan kalimat yang bermodus indikatif. Perbedaan tersebut hanya terlihat pada urutan kata, bukan pada infleksinya.

Kalimat sebagai pengungkap konsep modalitas merupakan kategori gramatikal yang tidak ada kaitannya dengan waktu, tetapi dikaitkan dengan sikap pembicara terhadap status faktual isi tuturan yang diutarakannya. Konsep ini menyangkut keterlibatan pengujar dari segi pandangannya terhadap peristiwa

yang diungkapkannya. Jadi, modalitas berkaitan erat dengan pandangan subjektif dari pengujar, dan kalimat yang tidak mengandung makna tersebut akan disebut kalimat keterangan (Hoed, 1992: 49).

Modalitas sangat terkait dengan modus. Suatu kalimat dikatakan bermodus apabila didalamnya terkandung konsep modalitas. Dalam hal ini, kalimat yang tidak mengandung konsep modalitas disebut sebagai kalimat yang modusnya tidak tertanda. Lyon (1969: 307) menyebutkan bahwa *simple declarative sentences are non modal (unmarked for mood)* ‘kalimat deklaratif tunggal adalah kalimat bukan modal (modusnya tak tertanda)’. Menurutnya, kalimat deklaratif adalah kalimat yang bermodus indikatif.

Namun demikian, penjabaran konsep modalitas harus dibedakan dengan pengertian modus, karena kedua istilah tersebut sama-sama menggambarkan sikap yang diambil oleh penutur. Alwi (1992: 4) mengemukakan bahwa perbedaan dengan modus, yang sama-sama merupakan pengungkap sikap yang diambil oleh penutur, terletak pada kategorinya. Modus merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas merupakan kategori semantis. Jadi, modus mengacu pada bentuk, sedangkan modalitas mengacu pada makna. Konsep-konsep semantis pada modalitas tersebut diwujudkan melalui modus.

Kegramatikalitas modalitas sebagai fungsi non-temporal kala, dalam bahasa Prancis diungkapkan dengan modus *conditionnel*, *impératif*, dan *subjonctif*, sedangkan modus *indicatif*, selain berfungsi sebagai pemarah waktu dan keaspekan, pada bentuk kala-kala tertentu juga berfungsi untuk mengungkap

fungsi modalitas, artinya dengan bentuk kala tertentu, kala *futur simple* misalnya, bentuk ini dapat mengungkapkan modalitas keinginan.

Selain dengan bentuk infleksi verbanya, modalitas ini juga bisa dibentuk dengan unsur leksikal maupun frasalnya. Adapun contoh mengenai bentuk kala *futur simple* yang mengungkapkan modalitas keinginan dapat dilihat dalam kalimat berikut berikut:

J'irai à Paris.

‘Saya mau pergi ke Paris.’

Contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan kala *futur simple* berfungsi untuk menyatakan modalitas keinginan, karena kemendatangan yang dinyatakan dengan kala *futur* tersebut sekaligus menandai konsep modalitas.

Berkenaan dengan kemendatangan sebagai pengungkap modalitas ini, Perkin (melalui Alwi, 1992: 44) mengemukakan bahwa *will* dan *shall* sebagai perangkat gramatikal kala mempunyai fungsi utama sebagai pengungkap modalitas dan fungsi kedua sebagai pengungkap kala akanan (*futur time*). Marino (melalui Alwi, 1992: 44) bahkan menyebutkan bahwa:

The status of shall and will (marker of the futur) as modals is not only acceptable but fundamentally desirable, because they express the modal condition on an unrealized prediction.

Kedudukan *shall* dan *will* (penanda *futur*) sebagai modal tidak hanya berterima, tetapi diutamakan sekali, karena hal tersebut memperlihatkan modalitas ramalan yang nyata.

Sementara Coates (melalui Alwi, 1992: 81) menganalisis bahwa *will* dapat digunakan untuk menyatakan ‘kemauan’ (*willingness*), ‘maksud’ (*intention*), ‘ramalan’ (*prediction*), ‘keteramalan’ (*predictability*).

Paparan mengenai *will* dan *shall* tersebut memperlihatkan bahwa pemarkah kemendatangan, yang dalam bahasa Inggris dikemukakan dengan kedua unsur tersebut, berfungsi pula sebagai pengungkap modalitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk yang mengungkapkan kemendatangan merupakan makna modal. Hal tersebut berlaku secara universal bagi semua bahasa. Bahkan Lyon (1969: 306) menyebutkan bahwa:

Even in the analysis of Greek and Latin (where the ‘futur’ like the ‘present’ and the ‘past’, is realized inflexionally), there is some reason to describe the ‘futur’ as partly of modal.

Bahkan dalam analisis bahasa Yunani dan Latin (di situ ‘futur’ seperti ‘present’ dan ‘past’, dinyatakan dengan infleksi) ada alasan tertentu untuk mendeskripsikan ‘futur’ sebagai bagian dari kalimat modal.

B. Klasifikasi Modalitas

Alwi (1992: 36) membagi modalitas atas empat bagian, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Berikut ini dibahas modalitas-modalitas tersebut secara berurutan.

1. Modalitas Intensional

Modalitas intensional mencakup ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pemberian’ dan ‘permintaan’. Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang

membedakan ‘keinginan’ dari ‘harapan’. Sementara itu, ‘ajakan’ dan ‘pembiaran’ dibedakan dari ‘permintaan’ berdasarkan siapa di antara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992, 52-52).

Menurut Alwi (1992: 54) ‘keinginan’ terbagi atas dua gradasi yakni keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar ‘keinginan’, sementara keinginan yang lemah berkadar ‘kemauan’, ‘maksud’ dan ‘keakanan’. Pengungkap modalitas menyatakan ‘maksud’ karena pemfokusan terletak pada kalimat. Akan tetapi, pengungkap modalitas menyatakan kadar ‘kemauan’ karena pemfokusan terletak pada pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas mengandung kadar ‘keakanan’ karena menyiratkan adanya unsur ramalan (Alwi, 1992: 58-59).

Adapun contoh mengenai penggunaan pengungkap modalitas yang membandingkan kadar ‘keinginan’ dapat dilihat dalam kalimat berikut ini:

(a) *Je voudrais aller au cinéma.*

‘Saya ingin pergi ke bioskop.’

(b) *Je veux aller au cinéma.*

‘Saya mau pergi ke bioskop.’

Bentuk modus kondisional *voudrais* pada kalimat (a) dan bentuk modus indikatif *veux* pada kalimat (b) berasal dari bentuk infinitif *vouloir* (‘ingin’ atau ‘mau’) yang digunakan setelah subjek persona pertama tunggal *je* ‘saya’. Bentuk modus kondisional digunakan kalau saat tutur dan saat aktualisasi peristiwa dipisahkan oleh faktor perikeadaan dan faktor peluang, sedangkan bentuk modus indikatif

digunakan kalau saat aktualisasi peristiwa hanya dipisahkan oleh faktor peluang dari saat tutur (Alwi, 1992: 81).

Selain *ingin, mau, hendak*, dan *akan*, sejumlah verba juga dapat digunakan untuk menyatakan modaitas intensional keinginan, yaitu *menginginkan, mengingini, menghendaki, berkeinginan, berhasrat, bermaksud, berniat, bertekad*, dan *berketepatan*. Modalitas intensional harapan dinyatakan oleh verba seperti *mengharapkan* atau adverbialia seperti *hendaknya, semoga, dan mudah-mudahan*. Modalitas intensional harapan dinyatakan dengan adverbialia *ayo* dan *mari* serta verba *mengajak* dan *mengimbau*. Modalitas intensional pembiaran dinyatakan dengan *biar(lah)* dan *biarkan(lah)* (Alwi, 1992: 56).

2. Modalitas Epistemik

Istilah epistemik diambil dari kata *episteme* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pengetahuan’. Perkins (melalui Alwi, 1992: 89) menyatakan bahwa istilah tersebut diartikan sebagai ‘kekurangtahuan’ (*lack of knowledge*), sedangkan Cortes (melalui Alwi, 1992:89) mengartikannya sebagai ‘kekurangyakinan’ (*lack of confidence*). Modalitas epistemik mencakup ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’ atau ‘kepastian’ (Alwi, 1992: 91).

Gosselin menyatakan (2010: 325) bahwa:

Par « modalités épistémiques », nous désignons ici les « vérités subjectives » : des jugements encore essentiellement descriptifs, qui ne constituent pas des « jugements de valeur », et qui pourtant ne renvoient pas à une réalité indépendante des sujets qui la considèrent, mais à l'évaluation subjective de cette réalité.

Melalui modalitas epistemik, kebenaran subjektif didefinisikan sebagai:

pertimbangan-pertimbangan pada hakikatnya masih berupa deskripsi, yang tidak menunjukkan/ memperhatikan “pertimbangan nilai”, dan yang tidak memperhatikan realitas independen subjek-subjek yang memperhatikannya, melainkan pada evaluasi yang bersifat subjektif pada realitas yang dimaksud.

‘Kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keperluan’, dan ‘kepastian’ secara berturut-turut menggambarkan gradasi keepistemikan sikap pembicara terhadap kebenaran preposisi. Coates (melalui Alwi, 1992: 91) mengemukakan gradasi keepistemikan yang digambarkan melalui suatu skala (1) antara sikap yang ragu-ragu (*doubtful*) dan yang yakin (*confident*). Selain itu mengenai sikap pembicara terhadap kebenaran preposisi, Coates membedakan sikap pembicara yang inferensial (*inferential*) dari sikap pembicara yang noninferensial (*noninferential*) yang disajikan dalam tabel (2).

(1) ‘kemungkinan’



‘keteramalan’



‘keharusan’



‘kepastian’

(2)

Dikotomi Modalitas Epistemik	Noninferensial	Inferensial
Kemungkinan	‘kemungkinan’	‘keteramalan’
Keperluan	‘keharusan’	‘kepastian’

Modalitas epistemik ‘kemungkinan’ dapat dipaparkan melalui kata dan frasa tertentu. Yang berupa kata ialah *dapat*, *bisa*, *boleh*, *bisa-bisa*, *mungkin* dan *barangkali*, sedangkan yang berupa frasa ialah *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi*. Pengungkap modalitas untuk modalitas epistemik ‘keteramalan’ yang berbentuk kata ialah *akan*, *agakny*, *rupanya*, *tampaknya*, dan *rasanya*, dan yang berbentuk frasa proposisi ialah *menurut/pada hemat/pendapat saya*, kemudian yang berupa klausa ialah *kalaupun saya tidak salah/keliru* atau *saya kira/rasa/pikir/duga*. Sementara itu, kata *harus*, *mesti*, *wajib*, *perlu*, *patut*, *seharusnya*, *semestinya*, *sebaiknya*, *seleyaknya*, *sepantasnya* dan *seyogianya* serta frasa *mau tak mau* dibahas sebagai pengungkap modalitas ‘keharusan’. Paparan makna ‘kepastian’ yang dipaparkan dengan bentuk kata ialah *pasti*, *tentu*, *niscaya*, *tentunya*, sementara yang berbentuk frasa ialah *tentu saja*, *sudah barang tentu*, dan *tak salah/pelak lagi*, serta yang berbentuk klausa ialah *saya yakin/percaya* atau *saya (merasa) pasti* (Alwi, 1992: 92).

Dalam bahasa Prancis, modalitas epistemik dapat dipaparkan dengan penggunaan *coverbes modaux* seperti *devoir* dan *pouvoir* (dalam konteks epistemik) atau juga dengan penggunaan kata keterangan seperti *probablement*, *certainement*, *peut-être*, selain itu juga dengan penggunaan metapredikat seperti *je croyais que*, *Pierre sait que*, *il doute que* dan konstruksi impersonal seperti *il est vraisemblable/probable/douteux que*, *il (me) semble que*.

3. Modalitas Deontik

Menurut Rescher (melalui Alwi, 1992: 20) modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicaralah yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kesubjektifan pada modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa (Alwi, 1992: 23).

Sementara itu Gosselin (2010: 360) menyatakan bahwa:

L'obligatoire, l'interdit, le permis (ou non interdit) et le facultatif (ou non obligatoire) forment les valeurs modales déontiques.

Keharusan, larangan, perizinan (atau tidak terlarang) dan pilihan/ opsional (atau tidak wajib) membentuk nilai-nilai modal deontik.

Modalitas deontik 'izin' dapat diungkapkan melalui kata *boleh, dapat, bisa, perkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan*. Sementara untuk pengungkap modalitas deontik 'perintah' dapat dipaparkan melalui kata *wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan* (Alwi, 1992: 251).

4. Modalitas Dinamik

Alwi (1992: 233) menyatakan bahwa modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi

peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui *dapat*, *sanggup*, *bisa*, dan *mampu*.

Pandangan pembicara dalam modalitas dinamik terhadap peristiwa bersifat objektif karena keberlangsungan peristiwa tidak bergantung pada pembicara, tetapi pada subjek yang berperan sebagai pelaku dalam hal ini terlihat pada makna kemampuan (*ability*) seperti yang disebutkan diatas (Alwi, 1992:23).